



## WUJUD ENTAR PADA CECANDRAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF MEMUJI

Nanda Lestari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email : nandaajha200047@gmail.com

### Info Artikel :

Diterima : 30 Juni 2022

Disetujui : 10 Juli 2022

Dipublikasikan : 15 Juli 2022

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Gaya bahasa,  
cecandran, tindak  
tutur, memuji

**Latar Belakang:** Gaya bahasa akan menjadikan suatu tuturan menjadi lebih indah serta lebih jelas. Gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud entar yang berupa cecandran. Wujud cecandran tersebut ditemukan dalam salah satu bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana wujud cecandran dalam tindak tutur memuji yang digunakan ditengah-tengah masyarakat. **Metode:** Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman. Data hasil penelitian diperoleh dari kegiatan simak dan catat terhadap kegiatan komunikasi yang terjadi di masyarakat. **Hasil:** Berdasarkan pembagian dari jenis cecandran dan jenis tindak tutur memuji, diperoleh sepuluh wujud cecandran dalam tindak tutur memuji, namun hasil dari penelitian ini hanya dapat menjelaskan delapan jenis wujud cecandran dalam tindak tutur memuji yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu wujud cecandran dalam tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan serta wujud cecandran dalam tindak tutur memuji yang berwujud pertanyaan. **Kesimpulan:** Wujud entar pada cecandran tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji karena masih wujud cecandran digunakan sebagai sarana untuk mengutarakan pujian kepada orang-orang lain agar terlihat lebih jelas, lebih indah, juga lebih sopan ketika didengarkan oleh mitra tutur.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Metaphor, cecandran, speech acts, compliment

**Background:** Metaphors will make a speech more beautiful and clearer. A metaphor used in this study is an entry form in the form of cecandran. The form of cecandran is found in one form of speech act, namely expressive illocutionary speech acts. **Purpose:** This study aims to explain how cecandran forms in praise speech acts that are used in the midst of society. **Method:** This research belongs to the qualitative descriptive type of research. The data from the study were then analyzed using miles and huberman analysis model. The research data is obtained from listening and recording activities on communication activities that occur in the community. **Results:** Based on the division of the type of cecandran and the type of praise speech act, ten forms of cecandran in praise speech acts were obtained, but the results of this study can only explain the eight types of cecandran forms in praise speech acts which are grouped into two types, namely the form of cecandran in praise speech acts in the form of statements and the form of cecandran in praise speech acts in the form of questions. **Conclusion:** The entar form in the cecandran has a close relationship with the

*expressive illocutionary speech act of praising because it is still the form of the cecandran used as a means to express praise to others to make it look clearer, more beautiful, and also more polite when listened to by the counterparty.*

## **PENDAHULUAN**

Hubungan semantik leksikal dalam pragmatik merupakan tema didalam penelitian ini (Hasriani, 2015). Bagian dari semantik leksikal stilistik ini dapat digunakan dalam salah satu wujud tindak tutur yang terjadi di masyarakat setiap harinya, oleh karena itu dari tema tersebut dapat menumbuhkan salah satu topik bahasan tentang gaya bahasa dalam suatu tindak tutur. Wujud gaya bahasa tersebut dibagi menjadi sembilan jenis, salah satunya yaitu wujud entar dalam cecandran. Lalu untuk jenis tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ilokusi yang akan digunakan adalah tindak tutur ilokusi ekspresif memuji (Sari, 2012). Dari berbagai bagian tersebut bisa diambil salah satu topik pembahasan yakni tentang wujud cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Wujud entar dalam cecandran tersebut merupakan bagian dari semantik stilistika yang digunakan untuk menegaskan hal-hal yang dicandra atau diperumpamakan, sedangkan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji merupakan tempat dimana wujud entar pada cecandran tersebut digunakan atau dimana wujud cecandran tersebut ditemukan.

Berdasarkan alasan konseptual, topik tersebut menarik untuk dibahas karena antara wujud entar pada cecandran dengan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji memiliki hubungan yang sangat erat. Wujud cecandran tersebut bisa menjadikan tindak tutur ilokusi ekspresi memuji menjadi semakin jelas dan indah. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan wujud cecandran bisa menjadikan gambaran tentang bagaimana keindahan bagian tubuh dan perilaku dari mitratutur terlihat semakin jelas dan bisa dibayangkan oleh mitratutur tersebut. Oleh karena itu bisa lebih menegaskan apa yang ingin disampaikan oleh penutur terhadap mitratutur. Selanjutnya, berdasarkan alasan factual wujud entar pada cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji masih sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari, khususnya digunakan oleh masyarakat Jawa. Contohnya ketika seseorang memuji keindahan warna kulit mitratutur dengan menggunakan kata “kulite kining langseb”, hal ini menunjukkan salah satu bentuk pujian terhadap warna kulit seseorang yang terlihat putih selayaknya warna dari kulit buah langsung.

Penelitian tentang wujud cecandran sudah pernah diteliti oleh beberapa orang. Salah satunya adalah wujud cecandran pernah diteliti oleh Prihesti Setia Wulandari, dalam skripsinya yang berjudul “Lelewaning Basa Panyandra Pengantin Jawa di Wilayah Kebumen”. Skripsi tersebut disusun pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan pembahasan yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang panyandra. Hanya saja tempat penggunaan unsur panyandra tersebut berbeda, karena peneliti akan mengambil unsur panyandra yang ada dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji (Suhartomo, Mubarok, & Rizki, 2015).

Penelitian ini akan dibahas dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan etnografi komunikasi merupakan salah satu pendekatan yang inti penelitian atau tujuan penelitiannya ditujukan pada kegiatan komunikasi dalam suatu masyarakat tertentu melalui etnografi (penjelasan yang berdasarkan pada data asli bahasa dari masyarakat tersebut) (Laili, 2015). Dalam pendekatan etnografi komunikasi aka nada tiga konteks yang harus diperhatikan, yaitu wujud sosial, hubungan sosial, serta keadaan sosial dari penutur dan mitratutur. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

bangaimana wujud entar pada cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Penelitian tentang wujud cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang semantik stilistika dalam pragmatik pada bahasa Jawa melalui penelitian tentang wujud entar pada cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Selanjutnya manfaat praktis dalam penelitian ini adalah agar dapat digunakan menjadi salah satu bahan pembelajaran tentang semantik stilistika dan juga pragmatic (Amilia & Anggraeni, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deksriptif kualitatif, dimana data hasil penelitian akan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Darna & Herlina, 2018). Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah percakapan sehari-hari yang terjadi di wilayah Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari jurnal-jurnal serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari kegiatan simak dan catat. Peneliti akan menyimak dan mengamati percakapan yang terjadi ditengah masyarakat, kemudian peneliti akan menulis semua data yang selaras dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Data yang diambil adalah tindak tutur memuji yang didalamnya mengandung unsur cecandran.

Setelah data-data hasil penelitian berhasil dikumpulkan, selanjutnya akan dilakukan proses analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2016:92-96) teknik analisis model Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga tahapan. Yang pertama adalah tahapan mereduksi data, dimana peneliti akan mengelompokkan data hasil penelitian sesuai dengan kategori dan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti akan melalui proses penyajian data, dimana data hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari keseluruhan data hasil penelitian tersebut (Aminah & Kurniawati, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ciri-ciri Wujud Entar pada Cecandran dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji**

Maksud dari wujud entar pada cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji yaitu wujud cecandran atau kata-kata yang mengandung maksud perumpamaan (pepindhan) yang terjadi dalam tindak tutur memuji. Antara wujud entar pada cecandran dengan tindak tutur memuji tersebut memiliki hubungan yang erat. Wujud entar pada cecandran tersebut digunakan sebagai sarana untuk memberikan pujian kepada orang lain agar pujian tersebut terlihat lebih halus, sopan dan juga lebih jelas. Dengan menggunakan unsur cecandran, gambaran tentang hal yang ingin disampaikan dan menarik perhatian penutur tersebut dapat terlihat lebih jelas dan dapat dibayangkan oleh mitra tutur. Kata-kata cecandran yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji merupakan kata-kata yang memiliki arti mengindahkan atau mengumpamakan bagian tubuh dan perilaku seseorang dengan hal-hal yang memiliki sifat yang hampir sama. Hal ini selaras dengan pengertian dari memuji. Menurut Benham dan Amizahed (2011), tindak tutur memuji

digunakan untuk menunjukkan pengakuan tentang perilaku seseorang, bagian tubuh seseorang, kualitas atau rasa. Yang kedua, tindakan memuji digunakan untuk menunjukkan rasa kagum terhadap mitratutur. Yang ketiga yaitu untuk memberikan pujian dan yang terakhir adalah untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antara penutur dan mitratutur. Oleh karena itu tindak tutur ilokusi ekspresif memuji akan lebih baik jika diungkapkan dengan menggunakan wujud cecandran.

Mengutip dari buku *An Introduction To Stylistic* (Toolan, 2014) yang berhubungan dengan tindak tutur memuji. *“The compliments what a fabulous jacket! and Sharp haircut! are informs with evaluation and other-attentiveness uppermost. Greetings and partings are often the most mechanical and routine parts of interaction but they, too, can be characterized as in part informs, disclosing the speaker's wishes or disposition towards the addressee (as indeed do insults, also). Very many of our more interactional speech acts (compliments, greetings, and so on) are informs refracted by considerations of politeness. A compliment is an inform that is noticeably and excessively attentive to the addressee's positive face, while an insult is an inform designed to be abnormally threatening to the addressee's positive face.”*

Berdasarkan kutipan tersebut bisa diketahui bahwa tindak tutur memuji merupakan salah satu sarana untuk menjelaskan atau mengungkapkan apa yang dirasakan oleh penutur terhadap mitratutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif memuji juga termasuk dalam tindak tutur interaksional yang dituturkan dengan mengutamakan aspek kesopanan. Selain itu dalam tindak tutur memuji juga mengutamakan tanggapan positif dari mitratutur (Afwah, Nababan, & Djatmika, 2019).

Semua wujud entar dalam bahasa Jawa termasuk kedalam jenis metafora/metaphor. Wujud entar tersebut bisa digunakan dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Menurut Leech (1983) dan Simpson (1989) memuji atau simpatik merupakan salah satu wujud unggah-ungguh atau kesopanan, oleh karena itu akan terlihat lebih indah, halus, dan jelas jika tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan gaya bahasa, salah satunya adalah wujud cecandran/panyandra tersebut. Dengan menggunakan wujud entar pada cecandran tersebut dapat menjadikan tindak tutur memuji akan terlihat lebih sopan.

Mengutip dari buku *Pragmatic Stylistic* (Black, 2005) yang berhubungan dengan wujud metaphor dalam tindak tutur memuji yang termasuk dalam teori kesopanan atau unggah-ungguh. *“In this he is interestingly close to Sperber and Wilson's analysis of poetic effects (1995: 217ff.), and to Blakemore's discussion (1993), which considers the importance of the speaker's judgement about the hearer's resources in formulating an utterance. The cognitive capacities of the audience and our judgement of their encyclopaedic knowledge will affect how we express ourselves. All of this strongly suggests that metaphor is to be included within the realm of politeness phenomena: it anoints our positive face, despite the fact that, initially, the effort required may seem to be a FTA. Thus it has a powerful interpersonal element: it pays us a compliment, stimulates thought, and gives pleasure.”*

Berdasarkan kutipan diatas bisa lebih menegaskan bahwa antara metaphor/gaya bahasa memiliki hubungan yang erat dengan tindak tutur. Dalam buku *Pragmatic Stylistic* tersebut Blackmore's (1993) mengarahkan jika metaphor/gaya bahasa harus dimasukkan kedalam tindak tutur yang termasuk dalam teori kesopanan. Hal tersebut karena dengan menggunakan gaya bahasa bisa menjadi salah satu ekspresi positif dari penutur terhadap mitratutur (Gavins & Lahey, 2016). Hal ini selaras dengan wujud entar pada cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, karena wujud cecandran tersebut menggambarkan penggunaan metaphor atau gaya bahasa, lalu gaya bahasa tersebut

digunakan dalam tindak tutur memuji yang termasuk dalam teori kesopanan atau unggah-ungguh.

Wujud entar pada cecandran ini mempunyai beberapa ciri, yaitu mempunyai arti yang bukan arti sebenarnya, mengumpamakan atau membandingkan dua hal yang mempunyai wujud atau sifat yang hampir sama, mengindahkan hal yang diperumpakan atau dicandra tersebut (Lestari, n.d.). Sedangkan untuk ciri dari tindak tutur ilokusi ekspresif memuji yaitu adanya pengakuan, adanya tanggapan dari mitratutur, adanya inti dari apa yang diungkapkan oleh penutur, penutur menunjukkan kelebihan dari mitratutur, menumbuhkan rasa suka dari penutur dan mitratutur, dan yang terakhir yaitu dari tuturan tersebut bisa menumbuhkembangkan sikap yang positif.

Untuk wujud entar pada cecandran dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji memiliki beberapa ciri, yaitu (1) memuat maksud memberikan pujian terhadap kelebihan orang lain namun dituturkan atau diungkapkan dengan menggunakan cecandran, (2) wujudnya ada dua yaitu yang berwujud pernyataan dan pertanyaan, (3) hal yang dipuji adalah hal yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang atau tingkah laku seseorang, (4) dalam kalimat pujian yang sedang dituturkan dapat diperumpakan dengan hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya yang mempunyai sifat atau wujud yang hampir sama dengan hal yang sedang dipuji.

## **2. Bagian dari Wujud Entar pada Cecandran dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji**

Berdasarkan wujudnya, dalam teori kesopanan yang telah dijelaskan oleh Bruce Fraser (dalam Chaer, 2010: 47-49) tentang santun tidaknya tindak tutur memuji, tindak tutur memuji dibagi menjadi dua yaitu tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dan tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan. Tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan merupakan pernyataan tentang hal-hal yang dianggap dapat menarik perhatian sehingga penutur tersebut mengatakan tuturan yang dapat mewakili rasa dari penutur itu sendiri dengan wujud pernyataan. Yang kedua yaitu tindak tutur memuji yang berwujud pertanyaan. Tindak tutur memuji yang berwujud pertanyaan merupakan suatu tindak tutur memuji yang membutuhkan pengakuan dari mitratutur jika mitratutur tersebut juga setuju dengan apa yang telah dikatakan oleh penutur. Menurut Holmes (2003: 187) tindak tutur memuji dibagi menjadi empat, yaitu (1) memuji terhadap tingkah laku seseorang, (2) memuji terhadap prestasi seseorang, (3) memuji terhadap apa yang dimiliki oleh seseorang, (4) memuji terhadap kepribadian seseorang, namun dari keempat jenis tindak tutur menurut Holmes tersebut, yang selaras dengan wujud entar pada cecandran hanya tindak tutur memuji terhadap tingkah laku seseorang.

Selain itu menurut Nurgiyantoro (2017:277) menjelaskan bahwa cecandran tersebut memiliki hubungan dengan pancaindra manusia, oleh karena itu wujud cecandran dibagi menjadi lima jenis, yaitu cecandran penglihatan (visual), cecandran pendengaran (auditoris), cecandran tingkah laku (kinestetik), cecandran pengraba (taktil termal), cecandran pembau (olfaktori). Hal-hal yang digunakan untuk membandingkan atau memperumpakan dalam cecandran tersebut biasanya mempunyai wujud atau sifat yang hampir sama dengan objek yang akan diperumpamakan. Bisa dibandingkan dengan hewan, tumbuhan, dan berbagai hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika bagian dari wujud entar pada cecandran digabungkan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, bisa menumbuhkan sepuluh bagian yaitu (1) wujud cecandran penglihatan dalam tindak tutur memuji yang berwujud pernyataan, (2) wujud cecandran pendengaran dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berbentuk pernyataan, (3) wujud cecandran peraba dalam tindak tutur memuji yang berwujud pernyataan, (4) wujud cecandran tingkah laku dalam tindak tutur memuji yang



berwujud pernyataan, (5) wujud cecandran pembau dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berwujud pernyataan, (6) wujud cecandran penglihatan dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berwujud pertanyaan, (7) wujud cecandran pendengaran dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berwujud pertanyaan, (8) wujud cecandran peraba dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berwujud pertanyaan, (9) wujud cecandran tingkah laku dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berwujud pertanyaan, (10) wujud cecandran pembau dalam tindak tutur ilokusi memuji yang berwujud pertanyaan.

### **3. Penjelasan dan Pandangan**

#### **a. Wujud *Cecandran* Penglihatan dalam Tindak Tutur Ilokusi Memuji yang Berwujud Pernyataan**

Bisa dimengerti bahwa penutur tersebut menuturkan pujian yang berwujud pernyataan dengan menggunakan cecandran yang dapat dilihat dengan indra penglihatan.

(1)P: “*Lha lek kaya awakmu ngeneki masiya panas terus ya ora kira isa ireng Ndra, lha wong kulite asli kuning langseb kaya ibumu.*”

(Kalau seperti kamu ini walaupun berpanas-panasan setiap hari ya tidak mungkin bisa hitam Ndra, soalnya kulit kamu asli *kuning langsung* seperti ibumu.)

Mt: “*Wadhuh, inggih sami kemawon Mbah, kadang kala inggih saged belang menawi kenging panas.*”

(Waduh, ya sama saja Mbah, kadang-kadang juga bisa belang kalau terkena panas.)

Wujud cecandran penglihatan dalam tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dapat dilihat pada salah satu keadaan diatas. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa yang status ekonominya sedang sebagai penutur dan remaja putri yang status ekonominya sedang sebagai mitratuturnya (Setyaningsih, 2016). Kedua orang tersebut memiliki hubungan yang dekat sebagai saudara yang rumahnya saling berdekatan. Keadaan tersebut terjadi dirumah mitratutur ketika ia sedang membantu ibunya menjemur jagung. Keadaan pada percakapan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Keadaan tersebut menunjukkan tindak tutur memuji yang disampaikan atau diutarakan dengan menggunakan wujud cecandran, yaitu “kulite kuning langseb”. Pada ungkapan tersebut, bagian tubuh seseorang yaitu kulit diibaratkan atau dibandingkan dengan tumbuhan yaitu buah langsung. dari tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa penutur tersebut memberikan pujian terhadap keindahan warna kulit mitratutur yang terlihat putih dan bersih walaupun terkena paparan sinar matahari setiap harinya. Artinya, “kulite kuning langseb” disini menggambarkan jika warna kulit dari mitratutur terlihat putih selayaknya warna kulit dari buah langsung. Dari tuturan tersebut bisa dilihat bahwa wujud tindak tutur memuji tersebut termasuk kedalam tindak tutur yang berbentuk pernyataan yang diutarakan oleh penutur terhadap mitratutur.

(2) P: “*Alise sampeyan iki gampang dibentuk Mbak, soale wis apik. Bentuke kaya nanggal sepiisan ngene.*”

(Alis kamu ini mudah untuk dibentuk Mbak, soalnya sudah bagus. Bentuknya seperti *nanggal sepiisan*/seperti bulan ditanggal satu begini.”

Mt: “*Iya Mbak, jare sing tau ndandani aku kae ya ngono. Cocog wis gawe aku sing ora bisa alisan ngene, dad iwis ora usah bingung benakne alis ben dina.*”

(Iya Mbak, kata yang pernah merias saya juga begitu. Cocok untuk saya yang tidak bisa menggambar alis seperti ini, jadi tidak perlu bingung membuat alis setiap hari.”

Wujud cecandran penglihatan dalam tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dapat dilihat pada salah satu keadaan diatas. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa yang status ekonominya sedang sebagai penutur dan remaja putri yang status ekonominya sedang sebagai mitratuturnya. Kedua orang tersebut memiliki hubungan yang tidak dekat sebagai perias dan pengantin wanita yang sedang ia rias. Keadaan tersebut terjadi dirumah mitratutur ketika ia sedang dirias untuk acara pernikahannya. Keadaan pada percakapan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Keadaan tersebut menunjukkan tindak tutur memuji yang disampaikan atau diutarakan dengan menggunakan wujud cecandran, yaitu “alisse nanggal sepisan”. Pada ungkapan tersebut, bagian tubuh seseorang yaitu alis diibaratkan atau dibandingkan dengan bentuk bulan yang muncul pada tanggal satu. Dari tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa penutur tersebut memberikan pujian terhadap keindahan bentuk alis mitratutur yang terlihat rapi dan melengkung. Artinya, “nanggal sepisan” disini menggambarkan jika bentuk alis dari mitratutur terlihat rapi dan melengkung selayaknya bentuk bulan yang muncul pada tanggal pertama. Dari tuturan tersebut bisa dilihat bahwa wujud tindak tutur memuji tersebut termasuk kedalam tindak tutur yang berbentuk pernyataan yang diutarakan oleh penutur terhadap mitratutur.

b. Wujud *Cecandran* Pendengaran dalam Tindak Tutur Memuji yang Berbentuk Pernyataan.

Bisa diartikan bahwa penutur tersebut mengutarakan pujian yang berbentuk pernyataan dengan menggunakan cecandra yang bisa didengarkan oleh panca indra.

(3) P: “*Ngrungkne sampeyan nyanyi jan seneng tenan aku Mbak, swara kok enak banget temen ngombak banyu ngono lek dirungokne.*”

(Mendengarkan kamu menyanyi itu seneng banget aku Mbak, suara kok enak banget ngombak banyu kalau didengarkan.)

Mt: “*Woalah matur nuwun hlo Mbak.*”

(Woalah terimakasih loh Mbak.)

Wujud cecandran pendengaran dalam tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dapat dilihat pada percakapan diatas. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai penutur dan wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai mitratutur. Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai tetangga yang jarak rumahnya berdekatan. Percakapan tersebut terjadi dirumah mitratutur ketika mitratutur sedang berlatih menyanyi untuk acara hajatan. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Percakapan diatas menunjukkan tindak tutur memuji yang diutarakan atau diungkapkan dengan wujud cecandran yaitu “swarane ngombak nayu”. Disini bagian tubuh seseorang yaitu suara diibaratkan atau dibandingkan dengan keadaan yang ada di alam yaitu “ombak”. Dari tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa penutur tersebut memberikan pujian terhadap suara seseorang yang terdengar bagus dan lembut ketika menyanyi. Oleh karena itu suara yang lembut dan mendayu-dayu tersebut diibaratkan atau dibandingkan dengan suara ombak yang terdengar merdu juga. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa wujud tindak tutur memuji tersebut memiliki bentuk pernyataan dari penutur kepada mitratutur.

c. Wujud *Cecandran* Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Ilokusi Memuji yang Berwujud Pernyataan

Bisa dimengerti bahwa penutur mengungkapkan pujian yang berwujud pernyataan dengan menggunakan *cecandran* tentang tingkah laku seseorang.

(4) P: “*Sampeyan lek njoged kok bisa luwes ngono ta Ndhuk, mosok awake bisa mliyak-mliyuk kaya mucang kanginan wae.*”

(Kamu ini kalau menari kok bisa luwes begitu toh Nak, masak badanya bisa meliyuk-liyuk seperti *mucang kanginan*/pohon jambe yang diterpa angina saja.)

Mt: “*He...he...he... Budhe niki saged mawon, matur nuwun hlo Budhe.*”

(He...he...he... Budhe ini bisa saja, terimakasih loh Budhe.)

Wujud cecandran tingkah laku dalam tindak tutur memuji dapat dilihat pada percakapan di atas. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan keadaan ekonomi sedang sebagai penutur dan anak perempuan dengan keadaan ekonomi sedang sebagai mitratutur (Nasution, 2019). Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai saudara yang jarak rumahnya berdekatan. Keadaan tersebut terjadi disalah satu sekolah ketika ada acara pelepasan siswa kelas 6 di sekolah tersebut. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Percakapan di atas menunjukkan wujud tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dan diutarakan dengan wujud cecandran yaitu “*awake mliyak-mliyuk kaya mucang kanginan*”. Disini tingkah laku seseorang yaitu menari diibaratkan atau dibandingkan dengan tumbuhan jambe. Dari tuturan tersebut menunjukkan jika penutur tersebut memberikan pujian terhadap tarian seseorang yang terlihat bagus dan luwes, oleh karena itu tarian dari orang tersebut diibaratkan dengan pohon jambe yang sedang diterpa angina. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa wujud tindak tutur tersebut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh penutur kepada mitratutur.

(5) P: “*Win iki lek kadhung nyambut gawe jan seken, nyrinthil wis sembarang ditandangi.*”

(Win ini kalau sudah bekerja rajin sekali, *nyrinthil* semua hal dikerjakan.)

Mt: “*Lha karepe wis ben ndang rampung ngono lho Mbah.*”

(Lah supaya cepat selesai begitu loh Mbah)

Wujud cecandran tingkah laku dalam tindak tutur memuji dapat dilihat pada percakapan di atas. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan keadaan ekonomi sedang sebagai penutur dan wanita dewasa dengan keadaan ekonomi sedang sebagai mitratutur (Ambarwati, 2017). Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai saudara yang jarak rumahnya berdekatan. Keadaan tersebut terjadi dirumah mitratutur ketika mitratutur sedang bersih-bersih rumah. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Percakapan di atas menunjukkan wujud tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dan diutarakan dengan wujud cecandran yaitu “*nyrinthil*”. Disini tingkah laku seseorang yang terlihat sangat cekatan dalam bekerja diibaratkan atau dibandingkan dengan hewan *srinthil*. Dari tuturan tersebut menunjukkan jika penutur tersebut memberikan pujian terhadap pekerjaan seseorang yang terlihat cekatan, oleh karena itu tarian dari orang tersebut diibaratkan dengan hewan *srinthil* yang terlihat kecil dan cekatan juga. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa wujud tindak tutur tersebut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh penutur kepada mitratutur.

d. Wujud *Cecandran* Peraba dalam Tindak Tutu Memuji yang Berwujud Pernyataan

Busa diartikan jika penutur tersebut mengutarakan pujian yang berwujud pernyataan dengan menggunakan wujud *cecandran* yang bisa dirasakan oleh indra peraba.

(6) P: “*Sampeyan iki wis putih, kulite alus kaya kapas pisan.*”

(Kamu ini sudah putih, kulitnya halus seperti kapas pula.)

Mt: “*Woalah...kaya kapas apane Mbak.*”



(Oalah seperti kapas apanya Mbak.)

Wujud cecandran peraba dalam tindak tutur memuji dapat dilihat dalam percakapan tersebut. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai penutur dan wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai mitratutur. Keduanya memiliki hubungan yang erat sebagai tetangga yang jarak rumahnya berdekatan. Percakapan tersebut terjadi dirumah mitratutur ketika keduanya sedang duduk diteras. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadan yang tidak resmi.

Percakapan diatas menunjukkan tindak tutur memuji yang diutarakan dengan wujud cecandran yaitu "kulite alus kaya kapas". Disini bagian tubuh seseorang yaitu kulit diibaratkan dengan tumbuhan kapas. Dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan pujian terhadap kulit seseorang yang terlihat putih dan halus bila diraba, oleh karena itu warna dan tekstur kulit mutratutur tersebut diibaratkan dengan tumbuhan kapas yang terlihat putih dan halus juga bila diraba. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa wujud tindak tutur tersebut merupakan pernyataan yang diutarakan oleh penutur terhadap mitratutur.

- e. Wujud *Cecandran* Pembau dalam Tindak Tutur Memuji yang Berwujud Pernyataan  
Bisa diartikan jika penutur menuturkan pujian yang berwujud pernyataan dengan menggunakan *cecandran* yang bisa dirasakan oleh indra pembau.

(7) P: "*Sore-sore ambune wis enak banget mambu bayi.*"

(Sore-sore baunya sudah enak banget bau bayi.)

Mt: "*Inggih Budhe, kala wau nyuwun parfume adhik sekedhik.*"

(Iya Budhe, tadi minta parfumnya adik sedikit.)

Wujud cecandran pembau dalam tindak tutur memuji yang berwujud pernyataan dapat dilihat pada percakapan tersebut. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan keadaan ekonomi sedang sebagai penutur dan remaja putri dengan status ekonomi sedang sebagai mitratutur. Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai saudara yang jarak rumahnya berdekatan. Percakapan tersebut terjadi ketika mitratutur lewat didepan rumah penutur. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

- f. Wujud *Cecandran* Penglihatan dalam Tindak Tutur Memuji yang Berwujud Pertanyaan

Bisa diartikan jika penutur mengutarakan pujian yang berbentuk pertanyaan dengan menggunakan *cecandran* yang dapat dilihat dengan panca indra penglihatan.

(8) P: "*Arek ayu sing medhayoh neng omahe sampeyan mau sapa se Mbak? Sing irunge mancung?*"

(Anak cantik yang datang kerumah kamu tadi siapa Mbak? Yang hidungnya mancung?)

Mt: "*Woalah mau kae ta, dulurku teka Malang kuwi.*"

(Oalah yang tadi toh, saudaraku dari Malang itu.)

Wujud cecandran penglihatan dalam tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan dapat dilihat pada percakapan tersebut. Keadaan ini terjadi antara remaja putri dengan status ekonomi sedang sebagai penutur dan remaja putri dengan status ekonomi sedang sebagai mitratutur. Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai tetangga yang jarak rumahnya berdekatan. Percakapan tersebut terjadi dirumah penutur ketika keduanya sedang duduk bersama diteras rumah. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Tindak tutur diatas menunjukkan tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan dan diutarakan dengan menggunakan wujud cecandran yaitu "irunge mancung". Disini bagian tubuh seseorang yaitu hidung diibaratkan atau dibandingkan dengan bagian dari

pohon kelapa yaitu “mancung”. Dari tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa penutur mengutarakan pujian tentang indahnya hidung seseorang yang terlihat panjang dan melengkung, oleh karena itu hidung dari seseorang tersebut diibaratkan atau dibandingkan dengan mancung yang terlihat panjang dan juga melengkung. Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan yang membutuhkan pengakuan dari mitratutur tentang apa yang sedang dibicarakan oleh penutur.

g. Wujud *Cecandran* Pendengaran dalam Tindak Tutur Memuji yang Berwujud Pertanyaan

Bisa diartikan jika penutur mengutarakan pujian yang berbentuk pertanyaan dengan menggunakan *cecandran* yang bisa didengarkan oleh panca indra.

(9) P: “*Sing nyanyi neng perpisahan wingi apa anake Kun? Kok swarane penak liyak-liyuk kaya ngombak banyu ngono?*”

(Yang menyanyi di acara perpisahan kemarin apa anaknya Kun? Kok suaranya enak meliyuk-liyuk seperti ombak?)

Mt: “*Iya anake Kun kuwi, swarane pancen penak arek iku masiya sik cilik ngono*”

(Iya memang anaknya Kun itu, suaranya memang bagus walaupun masih kecil begitu.)

Wujud *cecandran* pendengaran dalam tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan dapat dilihat pada percakapan tersebut. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai penutur dan wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai mitratutur. Keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai saudara yang jarak rumahnya dekat. Percakapan tersebut terjadi di rumah mitratutur ketika keduanya sedang duduk bersama diteras rumah. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Tindak tutur di atas menunjukkan tindak tutur memuji yang diutarakan dengan menggunakan wujud *cecandran* yang dapat didengarkan oleh panca indra yaitu “ngombak banyu”. Disini bagian tubuh seseorang yaitu suara diibaratkan atau dibandingkan dengan keadaan alam yaitu suara ombak. Dari tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa penutur mengutarakan pujian tentang suara seseorang yang terdengar merdu dan lembut, oleh karena itu suara tersebut diibaratkan atau dibandingkan dengan suara ombak yang terdengar merdu dan mendayu-dayu juga. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa apa yang diucapkan oleh penutur termasuk dalam jenis tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut membutuhkan pengakuan dari mitratutur tentang hal yang menurut penutur dapat menarik perhatiannya.

h. Wujud *Cecandran* Tingkah Laku dalam Tindak Tutur Memuji yang Berwujud Pertanyaan

Dapat diartikan jika penutur mengutarakan pujian yang berbentuk pertanyaan tentang tingkah laku seseorang.

(10) P: “*Sing tandang gawe kaya bantheng ketaton pas neng omahmu slametan kae sapa Nda?*”

(Yang bekerja seperti banteng terluka waktu di rumahmu selamatan itu siapa Nda?)

Mt: “*Wolah kae budheku, wonge seken pancen.*”

(Oalah itu bude saya, oranya rajin memang.)

Wujud *cecandran* tingkah laku dalam tindak tutur memuji dapat dilihat dalam tuturan tersebut. Keadaan tersebut terjadi antara wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai penutur dan wanita dewasa dengan status ekonomi sedang sebagai mitratutur. Keduanya memiliki hubungan yang kurang dekat sebagai tetangga yang jarak

rumahnya tidak terlalu dekat. Percakapan tersebut terjadi dirumah mitratatur ketika keduanya sedang duduk bersama didapur. Keadaan tersebut termasuk kedalam keadaan yang tidak resmi.

Tindak tutur diatas menunjukkan tindak tutur memuji yang diutarakan dengan wujud cecandran yaitu “tandang gawe kaya bantheng ketaton”. Disini tingkah laku seseorang ketika mengerjakan sesuatu diibaratkan dengan hewan yang sedang terluka yaitu banteng. Dari tindak tutur tersebut menunjukkan jika penutur memuji tentang gaya seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang terlihat begitu cekatan, oleh karena itu tingkah laku orang tersebut diibaratkan dengan banteng yang sedang terluka dimana gerakan dari banteng tersebut juga terlihat begitu cekatan. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa wujud tuturan tersebut adalah pertanyaan yang membutuhkan pengakuan dari mitratatur tentang hal yang telah menarik perhatian menurut penutur.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa wujud entar pada *cecandran* tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Hal ini dikarenakan masih banyaknya orang yang menggunakan wujud *cecandran* sebagai sarana untuk mengutarakan pujian kepada orang orang lain. Dengan menggunakan wujud *cecandran* tersebut, dalam memberikan pujian akan terlihat semakin jelas, lebih indah, juga lebih sopan ketika didengarkan oleh mitratatur. Yang dimaksud jelas disini adalah gambaran tentang apa yang ingin dipuji oleh penutur dapat dibayangkan dengan lebih jelas oleh mitratatur. *Cecandran* tersebut dibagi menjadi lima jenis yaitu *cecandran* penglihatan, pendengaran, tingkah laku, peraba, dan pembau. Lalu untuk tindak tutur ilokusi ekspresif memuji dibagi menjadi dua yaitu tindak tutur memuji yang berbentuk pernyataan dan tindak tutur memuji yang berbentuk pertanyaan. Berdasarkan pembagian tersebut didapatkan sepuluh jenis wujud cecandran dalam tindak tutur memuji, namun dalam penelitian ini peneliti hanya dapat menemukan delapan jenis saja. Masih ada dua jenis wujud *cecandran* dalam tindak tutur memuji yang belum dapat ditemukan oleh peneliti, yaitu wujud *cecandran* peraba dalam tindak tutur memuji yang berwujud pertanyaan dan wujud *cecandran* pembau dalam tindak tutur memuji yang berwujud pertanyaan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan data atau bagian-bagian yang masih belum bisa ditemukan oleh penelitian ini, agar hasil penelitian selanjutnya bisa lebih sempurna.

### **BIBLIOGRAFI**

- Afwah, Atina, Nababan, Mangatur Rudolf, & Djatmika, Djatmika. (2019). Analysis of Censorship in Subtitle of American Pie 1-7. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 201–211.
- Ambarwati, Rosita. (2017). Harmoni dan solidaritas perempuan di jejaring sosial Facebook (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 36–46.
- Amilia, Fitri, & Anggraeni, Astri Widyaruli. (2019). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Pustaka Abadi.
- Aminah, Aminah, & Kurniawati, Kiki Riska Ayu. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 2(2), 118–122.
- Black, Elizabeth. (2005). *Pragmatic stylistics*. Edinburgh University Press.

- Darna, Nana, & Herlina, Elin. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287–292.
- Gavins, Joanna, & Lahey, Ernestine. (2016). *World building: Discourse in the mind*. Bloomsbury Publishing.
- Hasriani, Hasriani. (2015). *Jenis Makna dan Relasinya di dalam QS al-An'am Menurut Kitab Safwah al-Tafasir (Suatu Analisis Semantik Leksikal)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Laili, Novilia Tilawatil. (2015). *Interaksi Komunikatif antara Dokter dan Pasien atau Keluarga Pasien di Puskesmas Sumbersari Jember: Suatu Kajian Etnografi Komunikasi*.
- Lestari, Nanda. (n.d.). *Wujud Cecandran dalam Tindak Tutur Ilokusi di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang*.
- Nasution, Wahidah. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio 99, 3 Toss Fm Merduati Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 269–283.
- Sari, Fenda Dina Puspita. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Setyaningsih, Nur Ramadhoni. (2016). Pepindhan Tentang Aktivitas Manusia Dalam Bahasa Jawa (Javanese Pepindhan Of Human Activity). *Widyaparwa*, 44(2), 138–150.
- Suhartomo, M. Iqbal, Mubarok, Kamil, & Rizki, Riza. (2015). *Bentuk Percakapan Wacana Humor Pada Acara Pesbukers Antv: Sebuah Kajian Pragmatik*.
- Toolan, Michael. (2014). *Language in literature*. Routledge.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).